e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Harmonis

Strengthening Religious Moderation Based on Local Wisdom to Realize a Harmonious Society

Hatty Suat[1]*, Suleman Watianan[2], Rais Rahman Haulussy[3], Clementina. Oliva M. Rumlus[4], Bernadus W. Titing[5]

[*1] *Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Pattimura Ambon*
[2,3,4,5] *Program Studi Sosiologi, Universitas Pattimura Ambon*
[1] hattysuat@yahoo.co.id*, [2] watianansuleman@geail.com, [3] rais.haulussy@yahoo.com, [5] rumlusclementin@gmail.com

Resive :29 Oktober 2026 *Revised : 02 November 2026* *Accept: 04 November 2026* *Publish: 06 November 2026*

Abstract

Background: Religious diversity is an important characteristic of Indonesian society. In a multicultural community, religious moderation is needed to strengthen tolerance, mutual respect, and peaceful interaction. Local wisdom can serve as an important social resource because it contains values of cooperation, mutual respect, solidarity, and peaceful conflict resolution. Objective: This community service activity aimed to strengthen community understanding of religious moderation through local wisdom and encourage attitudes of tolerance, mutual respect, cooperation, and harmonious social interaction. Methods: The activity involved 35 community members and was conducted in September 2026. The implementation consisted of an initial assessment, interactive education, discussion, identification of local wisdom values, case studies, group activities, and post-test evaluation. The educational materials covered religious moderation, tolerance, respect for differences, local cultural values, social cooperation, and peaceful conflict resolution. Results: The mean knowledge score increased from 61.2 before the activity to 87.1 after the activity. Participants demonstrated increased understanding of religious moderation and were able to identify local cultural values that support harmonious social relations. Group discussions also indicated that participants were able to formulate practical actions to strengthen tolerance and cooperation in their communities. Conclusion: Strengthening religious moderation through local wisdom can become a participatory approach to building harmonious communities. Continuous community engagement involving religious leaders, community leaders, youth, families, and local institutions is necessary to sustain the values of tolerance and peaceful coexistence.

Keywords: *Religious Moderation, Local Wisdom, Tolerance, Harmony, Community Empowerment*

Abstrak

Latar Belakang: Keberagaman agama merupakan salah satu karakteristik penting masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi beragama diperlukan untuk memperkuat toleransi, saling menghormati, dan interaksi sosial yang damai. Kearifan lokal dapat menjadi sumber daya sosial karena mengandung nilai gotong royong, penghormatan terhadap sesama, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama melalui pendekatan kearifan lokal serta mendorong sikap toleransi, saling menghargai, gotong royong, dan interaksi sosial yang harmonis. Metode: Kegiatan melibatkan 35 anggota masyarakat dan dilaksanakan pada September 2026. Tahapan kegiatan meliputi pengkajian awal, edukasi interaktif, diskusi, identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, studi kasus, aktivitas kelompok, dan evaluasi post-test. Materi mencakup moderasi beragama, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, nilai budaya lokal, kerja sama sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. Hasil: Rerata skor pengetahuan meningkat dari 61,2 sebelum kegiatan menjadi 87,1 setelah kegiatan. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai moderasi beragama dan mampu mengidentifikasi nilai budaya lokal yang mendukung hubungan sosial yang harmonis. Diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa peserta mampu merumuskan tindakan praktis untuk memperkuat toleransi dan kerja sama di lingkungan masyarakat. Kesimpulan: Penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal dapat menjadi pendekatan

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

partisipatif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, keluarga, dan lembaga lokal diperlukan untuk mempertahankan nilai toleransi dan kehidupan bersama secara damai.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Toleransi, Keharmonisan, Pemberdayaan Masyarakat

Penulis Korespondensi: Hatty Suat

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, kepercayaan, suku, budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat. Namun, keberagaman juga membutuhkan kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi konflik sosial.

Kehidupan masyarakat yang harmonis tidak berarti menghilangkan perbedaan. Keharmonisan justru dibangun melalui kemampuan untuk hidup berdampingan dengan menghargai keyakinan, identitas, dan tradisi masing-masing. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap tersebut dapat diperkuat melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan mendorong umat beragama menjalankan keyakinannya secara bertanggung jawab sambil menghormati hak orang lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Shihab, 2019).

Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, toleran, dan inklusif (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Nilai moderasi antara lain tercermin melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi atau budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Mudzhar, 2019).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018; Sedyawati, 2006). Bentuknya dapat berupa gotong royong, musyawarah, tradisi saling membantu, kerja bersama, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, serta mekanisme penyelesaian masalah secara kekeluargaan.

Kearifan lokal memiliki potensi sebagai modal sosial untuk membangun hubungan antarkelompok. Ketika masyarakat memiliki tradisi kerja sama yang melibatkan individu dari latar belakang berbeda, interaksi tersebut dapat menciptakan ruang perjumpaan yang memperkuat rasa saling mengenal dan saling percaya (Putnam, 2000; United Nations Development Programme, 2020).

Nilai gotong royong, misalnya, tidak hanya memiliki dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun solidaritas. Masyarakat dapat bekerja sama dalam kegiatan kebersihan lingkungan, membantu warga yang mengalami musibah, kegiatan sosial, maupun pembangunan fasilitas bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020; Putnam, 2000).

Nilai kearifan lokal perlu dipahami secara kontekstual. Tidak semua praktik budaya dapat langsung dianggap sebagai bentuk moderasi beragama. Nilai lokal yang dikembangkan perlu diarahkan pada prinsip

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

kemanusiaan, penghormatan terhadap hak orang lain, kesetaraan, perdamaian, dan kehidupan bersama yang konstruktif (Sedyawati, 2006; UNESCO, 2016).

Tantangan kehidupan masyarakat juga semakin kompleks seiring berkembangnya media sosial. Informasi mengenai isu agama dapat menyebar dengan cepat dan terkadang tidak disertai konteks yang memadai. Informasi yang provokatif dapat memperkuat prasangka apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi dan sikap kritis (World Values Survey Association, 2022).

Penguatan moderasi beragama perlu dilakukan tidak hanya melalui penyampaian konsep, tetapi juga melalui praktik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan materi moderasi beragama dikaitkan dengan pengalaman, tradisi, dan nilai yang telah dikenal masyarakat (Haryani, 2020; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama melalui penggalian nilai kearifan lokal. Peserta diajak mengenali nilai budaya yang mendukung toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian masalah secara damai.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai moderasi beragama, mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang mendukung keharmonisan, serta mendorong masyarakat merancang tindakan sederhana yang dapat memperkuat toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari..

II. METODE

Sasaran kegiatan adalah 35 anggota masyarakat yang terdiri atas unsur tokoh masyarakat, pemuda, kader, orang tua, dan warga setempat. Peserta dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan dilaksanakan pada September 2026 di lingkungan masyarakat/desa yang memiliki kegiatan sosial berbasis komunitas. Tempat dan waktu disesuaikan dengan kesepakatan bersama masyarakat serta ketersediaan peserta dan fasilitator. Tahapan Kegiatan terdiri dari Persiapan dan koordinasi, Pengkajian awal, Pre-test, Edukasi moderasi beragama. Post-test dilakukan sebagai Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	16	45,7%
	Perempuan	19	54,3%
Usia	18–30 tahun	9	25,7%
	31–50 tahun	16	45,7%
	>50 tahun	10	28,6%
Total		35	100%

Keragaman usia peserta menjadi salah satu kekuatan kegiatan karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antara generasi muda dan generasi yang lebih tua. Kegiatan dimulai dengan diskusi mengenai kehidupan masyarakat yang beragam. Peserta diminta memberikan contoh pengalaman bekerja sama dengan warga yang memiliki latar belakang berbeda. Fasilitator kemudian memperkenalkan konsep moderasi beragama dan menghubungkannya dengan pengalaman peserta. Pendekatan tersebut membuat materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Peserta aktif

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

menyampaikan pendapat mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Beberapa peserta juga mengidentifikasi kegiatan sosial yang selama ini menjadi ruang perjumpaan warga.

Diskusi menghasilkan beberapa nilai lokal yang dianggap mendukung kehidupan harmonis, antara lain gotong royong, musyawarah, saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah, serta kepedulian terhadap lingkungan. Peserta menilai bahwa kegiatan bersama dapat menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial. Nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan prinsip moderasi beragama, khususnya toleransi dan komitmen untuk menjaga kehidupan bersama.

Dalam sesi studi kasus, peserta diberikan situasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Peserta diminta memilih respons yang tepat berdasarkan prinsip komunikasi yang menghargai perbedaan. Peserta menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara perbedaan pendapat dengan konflik yang perlu dihadapi secara emosional. Diskusi juga menekankan pentingnya melakukan klarifikasi sebelum menyebarkan informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan agama dan kelompok tertentu. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan

Pengukuran	Rerata skor
Pre-test	61,2
Post-test	87,1
Selisih peningkatan	25,9 poin

Peningkatan skor menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep moderasi beragama, toleransi, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pada akhir kegiatan, peserta menyepakati pentingnya menjaga komunikasi antarwarga, menghindari penyebaran informasi provokatif, menghormati kegiatan keagamaan kelompok lain, dan mempertahankan kegiatan sosial yang mempertemukan masyarakat. Peserta juga menyampaikan pentingnya melibatkan generasi muda karena pemuda merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki peran dalam membentuk interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

2. Pembahasan

Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya. Moderasi lebih berkaitan dengan cara seseorang menjalankan keyakinan sambil tetap menghormati keberadaan dan hak orang lain. Dalam masyarakat yang majemuk, kemampuan hidup berdampingan menjadi kebutuhan penting. Sikap toleran memungkinkan seseorang mempertahankan keyakinannya sekaligus menerima kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok yang memiliki keyakinan dan tradisi berbeda. Kementerian Agama menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu pendekatan untuk memperkuat kehidupan beragama yang damai dan menjaga persatuan dalam masyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Shihab, 2019). Karena itu, edukasi moderasi perlu diarahkan pada praktik nyata dalam hubungan sosial, bukan hanya pemahaman definisi.

Kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat. Nilai gotong royong dan musyawarah, misalnya, memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menyelesaikan persoalan bersama. Ketika kegiatan sosial melibatkan berbagai kelompok, masyarakat memperoleh kesempatan untuk saling mengenal. Interaksi yang berulang dapat mengurangi jarak sosial dan membantu membangun kepercayaan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak harus selalu dimulai dari konsep yang abstrak. Nilai moderasi dapat ditemukan dalam praktik kehidupan masyarakat dan kemudian diperkuat melalui refleksi bersama (Putnam, 2000; Sedyawati, 2006).

Gotong royong merupakan salah satu nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui gotong royong, masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa harus menghilangkan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

identitas masing-masing. Dalam konteks moderasi beragama, gotong royong dapat menjadi sarana membangun solidaritas lintas kelompok. Kegiatan kebersihan lingkungan, bantuan kepada warga yang mengalami musibah, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan sosial dapat menjadi ruang perjumpaan yang memperkuat hubungan sosial. Gotong royong perlu dijaga agar tidak hanya bersifat seremonial. Kegiatan harus memberikan ruang yang setara bagi warga untuk berpartisipasi dan menghindari praktik yang mengecualikan kelompok tertentu (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020; Putnam, 2000).

Perbedaan pendapat merupakan bagian normal dari kehidupan masyarakat. Persoalan muncul ketika perbedaan tidak dikelola melalui komunikasi yang baik. Musyawarah dapat menjadi mekanisme untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Proses musyawarah membutuhkan kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat, menyampaikan argumen secara santun, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Dalam kegiatan ini, studi kasus membantu peserta memahami bahwa respons terhadap perbedaan tidak harus berupa pertentangan. Klarifikasi dan dialog dapat menjadi langkah awal untuk mencegah kesalahpahaman berkembang menjadi konflik (Lickona, 1991; United Nations Development Programme, 2020).

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam membangun suasana sosial yang harmonis. Pernyataan dan perilaku tokoh yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Tokoh masyarakat juga dapat membantu mengarahkan penyelesaian konflik agar tidak berkembang menjadi konflik kelompok. Komunikasi yang menenangkan dan berbasis fakta dapat mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Kolaborasi antara tokoh agama dari berbagai kelompok juga dapat menciptakan ruang dialog. Dialog tidak harus membahas perbedaan doktrin, tetapi dapat berfokus pada persoalan kemanusiaan dan sosial yang menjadi kepentingan bersama (Hefner, 2009; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Generasi muda memiliki posisi penting karena aktif berinteraksi melalui media sosial. Informasi mengenai agama, budaya, dan kelompok sosial dapat diterima dan dibagikan dengan cepat. Literasi digital menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi. Pemuda perlu memiliki kebiasaan memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi, memahami konteks, dan menghindari penyebaran konten yang dapat memicu kebencian. Selain literasi digital, pemuda perlu mendapatkan ruang untuk terlibat dalam kegiatan sosial nyata. Interaksi langsung melalui kegiatan komunitas dapat memperkuat pengalaman hidup bersama yang tidak selalu dapat diperoleh melalui komunikasi digital (Haryani, 2020; UNESCO, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Nilai menghargai orang lain, membantu tetangga, berbicara dengan santun, dan tidak merendahkan kelompok lain dapat diperkenalkan melalui kebiasaan sehari-hari. Orang tua memiliki peran dalam memberikan contoh. Anak dapat belajar toleransi bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui bagaimana orang tua berinteraksi dengan tetangga, teman, dan masyarakat yang berbeda latar belakang. Penguatan moderasi melalui keluarga menjadi penting karena nilai yang diperoleh dalam keluarga dapat memengaruhi cara anak memandang perbedaan ketika berinteraksi di sekolah dan lingkungan sosial (Lickona, 1991; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Moderasi beragama dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat ketahanan sosial terhadap potensi konflik. Masyarakat yang memiliki komunikasi dan kepercayaan antarkelompok lebih memiliki modal untuk menyelesaikan persoalan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Moderasi beragama bukan satu-satunya faktor yang menentukan keharmonisan. Kondisi ekonomi, ketidakadilan, politik lokal, akses terhadap sumber daya, dan faktor sosial lainnya juga dapat memengaruhi hubungan antarkelompok. Kegiatan penguatan moderasi perlu ditempatkan dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Masyarakat perlu memiliki ruang dialog, mekanisme penyelesaian konflik, dan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Putnam, 2000; United Nations Development Programme, 2020).

Peningkatan skor pengetahuan dari 61,2 menjadi 87,1 menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah edukasi. Metode diskusi dan studi kasus memungkinkan peserta menghubungkan konsep moderasi dengan situasi yang mungkin mereka temui. Hasil tersebut merupakan capaian jangka pendek. Pengetahuan belum dapat dianggap sebagai bukti perubahan sikap atau perilaku secara permanen. Perubahan sikap memerlukan pengalaman, penguatan nilai, interaksi sosial yang positif, dan lingkungan yang mendukung. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan untuk melihat apakah peserta menerapkan tindakan yang telah disepakati, seperti meningkatkan kegiatan gotong royong, melakukan klarifikasi informasi, atau memperkuat dialog antarwarga.

Penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila tidak berhenti pada satu kegiatan penyuluhan. Program dapat dikembangkan melalui forum dialog masyarakat, kegiatan sosial lintas kelompok, pelatihan literasi digital, diskusi pemuda, serta kegiatan budaya. Kearifan lokal juga dapat didokumentasikan agar generasi muda memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi dapat berupa cerita masyarakat, wawancara tokoh, foto kegiatan, atau arsip digital yang dikelola secara partisipatif. Pendekatan keberlanjutan memungkinkan moderasi beragama menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat, bukan hanya materi pelatihan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; UNESCO, 2016).

Evaluasi kegiatan terutama mengukur perubahan pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Perubahan sikap, perilaku toleransi, dan tingkat keharmonisan masyarakat membutuhkan pengukuran dalam jangka lebih panjang. Nilai kearifan lokal dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Oleh karena itu, penerapan program perlu disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat dan tidak memaksakan satu bentuk kearifan lokal untuk semua komunitas (Sedyawati, 2006; UNESCO, 2016)..

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, gotong royong, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara damai. Rerata skor pengetahuan peserta meningkat dari 61,2 menjadi 87,1 setelah mengikuti kegiatan. Kearifan lokal memiliki potensi sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis karena menyediakan nilai dan praktik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai tersebut perlu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, keluarga, dan berbagai unsur masyarakat. Keberlanjutan program diperlukan agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mendukung toleransi serta kehidupan bersama yang damai.Pengabdian masyarakata. Saran atas pengabdian masyarakat ini, mempertahankan nilai gotong royong, musyawarah, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang santun, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan persoalan melalui dialog. Menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan literasi digital dan tidak menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi atau berpotensi memicu konflik. Mengembangkan forum dialog, kegiatan sosial bersama, dan program kebudayaan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui perubahan sikap, perilaku, partisipasi sosial, dan kualitas hubungan antarkelompok.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan "penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal" dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila; 2020.

Haryani E. Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial: studi kasus pada perguruan tinggi. J Educ Dev. 2020;8(2):123-9.

Hefner RW. Making modern Muslims: the politics of Islamic education in Southeast Asia. Honolulu: University of Hawai'i Press; 2009.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia; 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; 2018.

Lickona T. Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books; 1991.

Mudzhar MA. Meretas wawasan dan praktik moderasi beragama di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan; 2019.

Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2020.

Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama dalam perspektif kebijakan pembangunan nasional. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia; 2020.

Putnam RD. Bowling alone: the collapse and revival of American community. New York: Simon & Schuster; 2000.

Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856

Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921

Sulistyo Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiqah Aulia Rahmat. NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/

Sedyawati E. Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2006.

Suat, H., Haulussy, R., Rieuwpassa, S., Lalihun, I., Suat, R., & Sallo, A. K. M. (2024). Pendidikan Kesehatan Bahaya Minuman Beralkohol pada Masyarakat. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), 435–443. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.410

Suat, H., Rieuwpassa, S., Haulussy, R. R., Suat, R., Borut, M., Anurogo, D., & Verawati, V. (2024). Implementation of Corruption Prevention in Health High Schools Makassar South Sulawesi. International Journal of Health Sciences, 2(1), 217–234. https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.296

Shihab MQ. Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama. Tangerang: Lentera Hati; 2019.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Syaiful Bachri, & Djunaedi. (2026). Hubungan Komunikasi Perawat dengan Persepsi Pasien terhadap Pelayanan Keperawatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(3), 940–946. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i3.1181

Tri Wahyuni, & Djunaedi. (2026). Promosi Kesehatan tentang Tuberkulosis Paru pada Kelompok Usia Produktif. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 786–792. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1124

UNESCO. Culture: urban future: global report on culture for sustainable urban development. Paris: UNESCO; 2016.

United Nations Development Programme. Strengthening social cohesion and inclusive governance. New York: UNDP; 2020.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Education for peace, human rights and sustainable development: UNESCO's work on education for peace. Paris: UNESCO; 2021.

World Bank. World development report 2018: learning to realize education's promise. Washington, DC: World Bank; 2018.

World Values Survey Association. World values survey: wave 7 2017–2022. Madrid: World Values Survey Association; 2022.